

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Persepsi

Umumnya setiap orang memiliki persepsi sendiri mengenai apa yang dipikirkan, dilihat, dan dirasakan. Hal tersebut berarti persepsi menentukan apa yang akan dilakukan seseorang dalam memenuhi kepentingan untuk diri sendiri, keluarga, ataupun lingkungan masyarakat tempat berinteraksi. Persepsi inilah yang akan membedakan seseorang dengan yang lain.

Menurut Leavitt *dalam* Sobur (2003), persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Menurut De Vito *dalam* Sobur (2003), persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita. Yusuf *dalam* Sobur (2003), menyebutkan persepsi sebagai “pemaknaan hasil pengamatan”. Gulo *dalam* Sobur (2003), mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra – indra yang dimilikinya.

Menurut Desiderato *dalam* Rakhmat (1994), menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, dan hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indra mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka (Robbins, 2001).

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Thoah, 1999).

Harihanto (2001) *dalam* Pakraini (2019), mengatakan bahwa persepsi berhubungan dengan pendapat dan penilaian individu terhadap suatu stimulus yang akan berakibat terhadap motivasi, kemauan dan perasaan terhadap stimulus

tersebut. Untuk memahami seseorang kita harus melihat konteksnya, lingkungannya, dan masalah yang dihadapinya. Persepsi yang benar terhadap suatu objek sangat diperlukan karena persepsi merupakan dasar pembentukan sikap dan perilaku.

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Sejumlah ahli sosial, telah mendefinisikan persepsi. Persepsi sebagai pandangan individu terhadap suatu objek (stimulus). Akibat adanya stimulus, individu memberikan respon berupa penerimaan atau penolakan terhadap stimulus tersebut. Dalam konteks persepsi anggota kelompok tani terhadap peranan kelompok tani, respon ini bisa digunakan sebagai indikator keberhasilan kelompok tani dalam mewadahi anggotanya untuk mengembangkan kemampuannya (Eka, 2009).

Persepsi terkait erat dengan masalah sikap, karena persepsi merupakan komponen kognitif sikap. Berdasarkan psikologi sosial sikap diartikan sebagai derajat atau tingkat kesesuaian atau ketidaksesuaian seseorang terhadap objek tertentu. Kesesuaian atau ketidaksesuaian ini dinyatakan dalam skala yang menunjukkan sangat setuju atau sangat tidak setuju terhadap objek sikap. Rakhmat (2000), mengartikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada rangsangan inderawi. Menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga atensi (perhatian), ekspektasi (harapan), motivasi, dan memori.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, pada intinya persepsi dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu interpretasi hasil panca indra suatu objek yang diamatinya dengan keadaan sadar dan seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan.

Menurut Sarlito (2010) *dalam* Litsyana dan Rohmaul (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

- a. Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek

saja. Perbedaan fokus perhatian antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi.

- b. Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul.
- c. Kebutuhan merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu.
- d. Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi.
- e. Tipe kepribadian, yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang persepsi antara satu orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain.

Satu orang dan atau beberapa orang berada dalam tempat yang sama, mengalami kejadian yang sama serta menerima stimulus yang sama, kemungkinan terjadi penerimaan, penafsiran yang berbeda terhadap objek atau peristiwa yang mereka alami. Definisi lain tentang persepsi menurut Yani (2009), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal adalah (1) umur, (2) kecerdasan/pendidikan, (3) luas lahan, dan (4) lamanya berusahatani/pengalaman masa lalu tentang objek. Sedangkan faktor-faktor eksternal adalah (1) akses terhadap informasi, (2) keterlibatan anggota dalam kelompok dan (3) manfaat yang diperoleh dalam kelompok.

2. Indikator Persepsi

Dalam teori Hamka (2002) *dalam* Alamir (2020), indikator persepsi ada dua macam yaitu sebagai berikut:

- a. Menyerap, yaitu stimulus yang berada di luar individu diserap melalui indera, masuk kedalam otak, mendapat tempat. Disitu terjadi proses analisis, diklasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman-pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya. Karena itu penyerapan itu bersifat individual berbeda satu sama lain meskipun stimulus yang diserap sama.

- b. Mengerti atau memahami, yaitu indikator adanya persepsi sebagai hasil proses klasifikasi dan organisasi. Tahap ini terjadi dalam proses psikis. Hasil analisis berupa pengertian atau pemahaman tersebut juga bersifat subjektif, berbeda-beda bagi setiap individu.

Walgito (1990) *dalam* Fatria (2018), indikator persepsi ada tiga yaitu : (1) Penerimaan, (2) Pemahaman dan (3) Penilaian sebagai berikut:

1) Penerimaan

Rangsang atau objek yang diserap dari luar oleh individu (penerimaan). Rangsang serta objek tersebut diserap dan diterima oleh panca indra, baik penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap secara tersendiri maupun bersama. Hasil penerimaan dari alat-alat indera tersebut didapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan pada otak.

2) Pemahaman

Setelah terjadi gambaran serta kesan oleh otak, maka gambaran tersebut diproses sehingga terbentuk pemahaman, proses terjadinya pemahaman tersebut tergantung pada gambaran sebelumnya yang telah dimiliki oleh individu.

3) Penilaian

Penilaian terjadi setelah terbentuk pemahaman oleh individu. pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dibandingkan dengan kriteria serta norma yang dimiliki individu. Meskipun objeknya sama penilaian setiap individu berbeda-beda, oleh karena itu persepsi bersifat individual.

3. Petani

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga Negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelolah usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropastura, penangkaran satwa dan tumbuhan, didalam dan disekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usahatani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Secara umum petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari

kegiatan itu. Menurut Richard (2004) *dalam* Yigibalom, dkk. (2020), menjelaskan bahwa petani adalah pekerjaan yang memanfaatkan sumber daya hayati untuk menghasilkan bahan pangan, baku dan industri, dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari.

Menurut Mardikanto (2009), pelaku utama usahatani adalah para petani dan keluarganya, yang lain sebagai juru tani, sekaligus sebagai pengelolaan usahatani yang berperan dalam memobilisasi dan memanfaatkan sumber daya (faktor-faktor produksi) demi tercapainya peningkatan dan perbaikan mutu produksi, efisiensi usahatani serta perlindungan dan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang lain.

Dalam Permentan Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016, Pembinaan Kelembagaan Petani menjelaskan pengertian petani yaitu pelaku utama selanjutnya disebut petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usahatani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan. Petani adalah pelaku utama agribisnis, baik agribisnis monokultur maupun polikultur dengan komoditas tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan dan/atau perkebunan.

Menurut Rodjak (2002) *dalam* Rondonuwu (2017), petani adalah orang yang melakukan kegiatan bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatannya itu. Petani sebagai pengelola usahatani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk kesejahteraan hidup keluarga. Petani yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang memanfaatkan lahannya sendiri dengan menanam tanaman pangan, hortikultura maupun tanaman perkebunan.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Adapun variabel-variabel yang mempengaruhi persepsi petani sebagai berikut:

a. Faktor internalnya adalah:

1. Umur

Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun dan lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan. Umur yang dibawah 15 tahun

dan diatas 64 tahun digolongkan sebagai umur non produktif sedangkan umur 15 sampai 64 tahun digolongkan sebagai umur produktif (Thoha, 2004 dalam Darmayasa, dkk. 2018).

Menurut batasan umur, secara internasional, WHO menyebut *young people* dengan batas usia 10–24 tahun, sedangkan usia 10–19 tahun disebut *adolescence* atau remaja. Namun, belum lama ini WHO telah menetapkan kriteria baru yang membagi kehidupan manusia ke dalam lima kelompok usia: 0–17 tahun disebut sebagai anak-anak di bawah umur; 18–65 tahun sebagai pemuda; 66–79 tahun sebagai setengah baya; 80–99 tahun sebagai orang tua; dan 100 tahun ke atas adalah orang tua berusia panjang (Susilowati, 2016).

Menurut Viantimala (2016), dalam usia produktif seseorang memiliki kemampuan fisik yang optimal dan memiliki respon yang baik dalam menerima hal-hal baru dalam perbaikan usahatani. Hal ini dimaksud petani cenderung lebih lambat dalam mengadopsi suatu inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat, namun tidak seluruh petani tua enggan menggunakan inovasi pertanian tetapi petani muda/milenial dapat lebih mudah untuk menerima inovasi pertanian dan menerapkannya agar produktivitas usahatani meningkat. Menurut penelitian Simamora (2020), indikator umur adalah Kemampuan Fisik, Semangat dan Tingkat Usia.

2) Pendidikan Formal

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dapat berupa pendidikan formal dan pendidikan non formal, Eryanto dan Swaramarinda (2013), sistem pendidikan formal memiliki tingkat atau jenjang mulai dari Sekolah Dasar sampai Pada tingkat Perguruan Tinggi, termasuk beberapa program atau lembaga khusus untuk latihan teknik atau profesi dengan waktu sepenuhnya. Handayani (2017), pendidikan non formal

berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Sulandari (2015), peran pendidikan non formal sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat dan hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Pendidikan informal akan membantu petani dalam pembentukan pola pikir yang dapat dipergunakan untuk menerima, mengolah informasi, dan menggunakan informasi tersebut dalam pengelolaan usaha taninya. Petani dengan tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki keinginan untuk selalu berusaha mencari informasi yang dibutuhkan terkait untuk kemajuan usaha taninya, sedangkan petani dengan tingkat pendidikan yang rendah biasanya hanya memanfaatkan informasi yang ada di sekitarnya. Menurut pendapat Soekartawi (2006) *dalam* Agatha dan Wulandari (2018), bahwa petani yang dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam menerima inovasi pertanian. Hal ini dimaksud pendidikan petani mempengaruhi pola berpikir/mindset dalam menerima inovasi pertanian seperti pengelolaan sampah menjadi pupuk organik. Menurut penelitian Simamora (2020), ada 3 indikator pendidikan formal adalah Pola Pikir, Pengetahuan dan Keterampilan.

3) Luas Lahan

Lahan merupakan sumberdaya alam yang mempunyai fungsi beragam, antara lain sebagai medium tumbuh tanaman untuk penyediaan bahan pangan, cadangan air, rekreasi, permukiman dan bangunan lain. Semakin luas lahan yang digunakan untuk permukiman atau kebutuhan non pertanian akan semakin menurunkan luas lahan untuk pertanian (penyediaan bahan pangan) (Nurcholis,dkk. 2011).

Menurut Hernanto (1984) *dalam* Surliawati (2020), luas lahan usaha tani dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yakni luas lahan yang sempit dengan luas lahan < 0,5 ha, lahan yang sedang dengan luas lahan antara 0,5 sampai dengan 2

ha dan lahan yang luas > 2 ha. Luas sempitnya lahan yang dimiliki petani akan sangat menentukan besar kecilnya pendapatan petani.

Lahan garapan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam berusahatani. Luasnya lahan yang dimiliki, akan mempengaruhi petani untuk menerapkan suatu teknik budidaya di sebagian lahannya, karena petani tidak memiliki lahan sendiri dan lahan pertanian semakin hari semakin berkurang, petani memanfaatkan luas lahan yang ada dengan alat pertanian tradisional dan petani enggan menerapkan teknologi inovasi pertanian seperti pupuk organik (Rukka, 2011).

Luas lahan garapan adalah jumlah seluruh lahan sawah yang digunakan untuk kegiatan pertanian. Addhitama (2009), mengemukakan bahwa luas lahan garapan adalah lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian. Lahan sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian dan merupakan sumberdaya fisik yang mempunyai peranan sangat penting dalam berbagai segi kehidupan manusia. Luas lahan garapan adalah aset yang dikuasai petani yang dapat mempengaruhi hasil produktivitas yang diterima petani. Hal ini dimaksud luas lahan garapan lebih banyak daripada lahan milik sendiri karena adanya ahli fungsi lahan sehingga lahan sempit dan petani mulai menggarap lahan yang ada. Menurut penelitian terdahulu indikator luas lahan adalah lahan milik sendiri dan lahan sewa.

4) Pengalaman

Pengalaman adalah lamanya waktu yang telah ditempuh oleh petani dalam bertani yang akan dinyatakan dalam tahun. Pengalaman terjadi karena pengaruh waktu yang telah dialami oleh petani. Petani yang berpengalaman dalam menghadapi hambatan-hambatan usaha taninya akan tahu cara mengatasinya. Lain halnya dengan petani yang belum atau kurang pengalaman, dimana akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut. Semakin banyak pengalaman petani maka diharapkan produktivitas petani akan semakin tinggi, sehingga dalam mengusahakan usahatannya akan semakin baik dan sebaliknya jika petani tersebut belum atau kurang berpengalaman akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan (Khairani, 2013). Hal ini dimaksud petani yang memiliki pengalaman dalam pembuatan pupuk organik atau petani

yang berpengalaman menerapkan pupuk organik dalam budidaya tanamannya. Menurut Foster (2001) *dalam* Suwarno dan Aprianto (2019), indikator pengalaman adalah Lama bertani, Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan.

5) Pendapatan

Pendapatan adalah faktor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian keluarga, semakin tinggi tingkat pendapatan akan semakin terbuka terhadap hal-hal baru. sebagian besar petani memperoleh pendapatannya melalui hasil berusaha tani dan juga berasal dari pekerjaan sampingan (non pertanian).

Menurut Mubyarto (2004) *dalam* Putri, dkk. (2018), menyebutkan bahwa pendapatan jumlah uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi yang diserahkan yaitu pendapatan atas pekerjaan, pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri dan pendapatan dari kejayaan dari subsistem secara wajar dapat diharapkan sedikit kebutuhan primer. Hal ini dimaksudkan pendapatan petani berasal dari usahatani maka dari itu petani harus meningkatkan hasil produktivitas usaha taninya agar pendapatannya meningkat dari sebelumnya.

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik (2016) *dalam* Jaya dan Mohamad (2020), membedakan pendapatan menjadi 4 golongan yaitu :

- a. Golongan pendapatan sangat tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan.
- b. Golongan pendapatan tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 3.500.000-Rp. 2.500.000 per bulan.
- c. Golongan pendapatan sedang, adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000-Rp. 1.500.000 per bulan.
- d. Golongan pendapatan rendah, adalah jika pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000 per bulan

Menurut Bramastuti (2009) *dalam* Satiti (2014), indikator pendapatan adalah Penghasilan yang diterima perbulan, pekerjaan, anggaran biaya dan beban keluarga yang ditanggung.

6) Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri atau *Self confidence* merupakan sikap yang dimiliki oleh individu yang dapat berkembang dengan baik, namun dapat pula mengalami

penurunan yang dapat membuat individu itu sulit bahkan tidak ingin melakukan sesuatu. Kepercayaan diri sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya (Hakim, 2002 *dalam* Deni dan Ifdil, 2016). Hal ini dimaksud kepercayaan diri atau keyakinan kemampuan diri adalah petani mengenal kemampuan dirinya dan lebih percaya diri akan apa yang dilakukannya.

Aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster *dalam* Gufron dan Risnawita (2014) *dalam* Deni dan Ifdil (2016) adalah sebagai berikut:

1) Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

2) Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

3) Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

4) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

5) Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. Menurut Lauster (2006) *dalam* Fatchurahman dan Praktiko (2012), indikator kepercayaan diri adalah Kemampuan diri sendiri, Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, Memiliki konsep diri yang positif dan Berani mengungkapkan pendapat.

b. Adapun faktor eksternalnya adalah :

1. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah tempat masyarakat untuk saling bersosialisasi, baik dari agama, tradisi, status ekonomi maupun status sosial sehingga dapat mempengaruhi sifat seseorang. Lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap seseorang antara lain pergaulan dengan teman sebaya, teknologi, surat kabar dan lain-lain.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Kehidupan kolektif tidak serta merta bermakna sekelompok orang harus hidup berdampingan di satu daerah tertentu, memanfaatkan iklim yang sama, dan mengkonsumsi makanan yang sama (Sulfan dan Mahmud, 2018). Hal ini dimaksud lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang terdapat sekelompok masyarakat yang mempunyai pengaruh terhadap peningkatan sampah rumah tangga selama pandemi covid-19 masyarakat selalu berada di rumah sehingga sampah-sampah menumpuk. Menurut Dalyono (1997) *dalam* Oktorina (2018), indikator lingkungan masyarakat adalah teman bergaul, lingkungan tetangga dan aktivitas dalam masyarakat.

2. Tingkat Kerjasama

Kerjasama merupakan sifat sosial, bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak dapat dielakkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing (Abdulsyani, 1994 *dalam* Santoso, dkk. 2018). Hal ini dimaksud kerjasama adalah melakukan setiap kegiatan-kegiatan pertanian bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan bersama dan biasanya setiap kelompok harus saling bekerjasama untuk meningkatkan keterampilan kelompok.

Adapun dua cara untuk dapat menjadikan kerjasama dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang sama yang berhubungan dengan persepsi petani.

- 1) Saling terbuka, dalam sebuah tatanan kerjasama yang baik harus ada komunikasi yang komunikatif antara dua orang yang bekerja sama.

- 2) Saling mengerti, kerjasama berarti dua orang atau lebih bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan, dalam proses tersebut, tentu ada, salah satu yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapkan.

Menurut Johnson dan Johnson (1991) *dalam* Wulandari, dkk. (2015), Ada lima karakteristik suatu kelompok kerjasama yang berhubungan dengan persepsi tersebut, yakni:

- 1) Adanya saling ketergantungan yang positif diantara individu-individu dalam kelompok tersebut untuk mencapai tujuan.
- 2) Adanya interaksi tatap muka yang dapat meningkatkan sukses satu sama lain diantara anggota kelompok.
- 3) Adanya akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu.
- 4) Adanya keterampilan komunikasi interpersonal dan kelompok kecil.
- 5) Adanya keterampilan bekerja dalam kelompok.

Menurut Davis (2000) *dalam* Hatta, dkk. (2017), indikator kerjasama adalah tanggung jawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan, saling berkontribusi dan penerahan kemampuan secara maksimal.

5. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Menjadi Sumber Pupuk Organik

Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dari sampah spesifik. Sampah sejenis sampah rumah tangga yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan/atau fasilitas lainnya. Pengelolaan sampah adalah kegiatan sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Tempat pengolahan sampah dengan prinsip 3R (*reuse, reduce, recycle*) yang selanjutnya disebut TPS 3R adalah tempat dilaksanakannya kegiatan pengumpulan, pemilahan, pengulangan ulang, dan pendauran ulang skala kawasan.

Sampah terbagi dua, yaitu sampah padat dan cair. Berdasarkan sifatnya sampah dibedakan atas sampah organik (mudah terurai/membusuk), sampah non organik (sulit terurai/membusuk) dan sampah beracun. Sampah rumah tangga

merupakan salah satu penyumbang sampah terbesar kepada lingkungan. Penanggulangan sampah dapat dimulai dari skala rumah tangga ini dengan memisahkan sampah organik dan sampah anorganik. Sampah dapur sangat bermanfaat bisa digunakan seperti sampah sayur dan buah atau makanan yang sudah membusuk. Sampah-sampah tersebut diolah menjadi pupuk padat dan cair, digunakan untuk memenuhi kebutuhan hara pada tanaman, dengan pembuatan pupuk organik ini maka akan mengurangi pemakaian pupuk kimia pada tanaman (Susilawati, dkk. 2019).

Timbunan sampah dapat menimbulkan pencemaran air yang disebabkan oleh air sampah, pencemaran udara yang disebabkan oleh udara berbau busuk, pencemaran oleh adanya sampah yang bisa memberikan efek samping menjalarnya wabah penyakit (Sudrajat, 2006 dalam Badan Litbang Pertanian, 2011).

Pupuk organik mempunyai beberapa kelebihan sehingga sangat baik untuk pertumbuhan tanaman maupun untuk kesehatan tanah dan lingkungan, diantaranya:

- 1) Menambah kesuburan tanah;
- 2) Memperbaiki sifat fisik, struktur dan tekstur tanah;
- 3) Memperbaiki sifat kimia tanah sehingga meningkatkan daya sangga tanah terhadap perubahan pH, menurunkan fiksasi P, serta menambah unsur hara N, P, K dan unsur mikro;
- 4) Memperbaiki sifat biologi, meningkatkan populasi mikroorganisme, cendawan dan bakteri yang berperan penting dalam proses dekomposisi dan pelepasan unsur hara dalam ekosistem tanah; serta
- 5) Meningkatkan kapasitas tukar kation (KTK) sehingga lebih mudah menyerap unsur hara, menyerap air dan menyimpannya (Sumbar Litbang Pertanian, 2019).

Coronavirus Disease 2019 atau disebut juga dengan *Covid-19* merupakan kasus pneumonia yang terjadi di Wuhan Tiongkok dan diumumkan pada tanggal 31 Desember 2019 oleh *World Health Organization (WHO)*. Virus corona telah menjangkit secara masif sehingga virus corona disebut sebagai pandemi. Indonesia menjadi salah satu wilayah yang telah terjangkit pandemi ini dengan

kasus pertama yang ditemukan pada tanggal 2 Maret 2020. Virus ini tidak hanya mengancam kesehatan namun juga berdampak yang cukup signifikan dalam sektor perekonomian.

Sektor pertanian termasuk salah satu sektor yang terdampak kasus *Covid-19*. Sektor pertanian menjadi kebutuhan prioritas dalam menghadapi penyebaran *Covid-19* karena berkaitan langsung dalam pemenuhan hajat hidup manusia sehingga permintaan akan bahan pangan akan tetap selalu ada. Walaupun terjadi kemerosotan ekonomi di berbagai sektor usaha, sektor pertanian menjadi sektor terakhir yang sanggup bertahan (*sector of the last resort*) yang menjadi bukti bahwa sektor pertanian adalah sektor yang paling aman. Selain itu sektor pertanian menjadi sektor dasar untuk berkembangnya sektor ekonomi lain seperti industri dan jasa. Walaupun sektor lain ambruk, setidaknya sektor pertanian mampu menjadi andalan dalam pemenuhan pangan rakyat sehingga masyarakat tidak menjadi kelaparan.

Adanya penyebaran *Covid-19* akan berakibat pada menurunnya produksi sebesar 5% karena harga sarana produksi termasuk benih, pupuk, pestisida dan pakan mahal dan distribusi yang tidak lancar (Buletin Perencanaan Pembangunan Pertanian, 2020 dalam Khairad, 2020). Hal ini tentu akan merugikan petani terutama petani kecil. Salah satu cara untuk mengatasi harga pupuk yang semakin mahal maka perlu dilakukan pengelolaan sampah rumah tangga petani menjadi sumber pupuk organik pada tanaman.

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Hasil pengkajian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi petani dalam pengelolaan sampah rumah tangga sebagai sumber pupuk organik di masa pandemi covid-19, bertujuan untuk memperjelas deskripsi variabel-variabel dan metode yang digunakan dalam pengkajian ini, untuk membedakan dan membandingkan antara pengkajian ini dengan sebelumnya serta mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1.	Aditya Nugraha, Surjono H. Sutjahjob, Akhmad Arif Amin (2018)	Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga melalui Bank Sampah di Jakarta Selatan	1. Usia 2. Jenis kelamin 3. Tingkat pendidikan 4. Pekerjaan 5. Pendapatan 6. Pengetahuan 7. Peran pemerintah 8. Sarana prasarana.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi positif dan partisipasi yang tinggi dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Ada hubungan yang signifikan antara faktor internal dan eksternal individu dengan persepsi masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga. Persepsi masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga juga berkorelasi signifikan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga.
2.	Ufik Hermawati, Hanifah, Ihsaniyati, Bekti Wahyu Utami (2016)	Persepsi Petani Terhadap Karakteristik Pupuk Organik Cair Limbah Etanol Di Kecamatan Mojolaban	1. Pendidikan formal 2. Pendidikan non formal 3. Pengalaman 4. Tingkat ekonomi responden 5. Kedekatan dengan objek 6. Sumber informasi 7. Lingkungan sosial	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pembentuk persepsi: pendidikan formal kategori sedang, pendidikan non formal kategori sedang, pengalaman menggunakan pupuk organik kategori cenderung tinggi, tingkat ekonomi (penerimaan) kategori sedang, kedekatan dengan objek kategori cenderung tinggi, sumber informasi kategori sedang dan lingkungan sosial kategori cenderung sedang
3.	Ummu Sa'ada Sam, M. Saleh S. Ali, Muhammad Arsyad (2018)	Persepsi Petani Terhadap Pertanian Lada Organik Dan Non-Organik: Studi Kasus Di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan	1. Umur 2. Pendidikan 3. Luas Lahan 4. Penguasaan Lahan 5. Jumlah Tanggungan Keluarga	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pertanian lada organik dan non organik melalui tahapan pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pemangkasan, pemanenan, pascapanen hingga pemasaran. Persepsi positif diberikan pada sistem pengolahan tanah, pembibitan, pengawetan tanaman, pemanenan dan pemasaran. Usia dan pendidikan merupakan dua profil indikator yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan petani lada organik. Pertanian lada organik lebih menguntungkan daripada pertanian lada non-organik.

Lanjutan Tabel 1

No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil
4.	Naudya Wulan Aprianti, Sutoyo, Eny Wahyuning Purwanti (2020)	Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Kompos Pada Usahatani Padi Di Kelompok Tani Harapan Desa Pogalan Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat Pendidikan 2. Pengalaman Berusahatani 3. Pemilikan Lahan 4. Pengetahuan 5. Intensitas Pelatihan 6. Intensitas Penyuluhan 7. Intensitas Kunjungan 8. Ketersediaan Sarana dan Prasarana 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi tertinggi yang menerima sebesar 57,1% berdasarkan pembuatan pupuk kompos, umur dan pengalaman berusahatani padi tidak berpengaruh terhadap persepsi petani, dan rancangan penyuluhan menggunakan materi pembuatan serta penggunaan pupuk kompos pada usahatani padi; metode yang digunakan adalah visual, audio visual, ceramah, dan diskusi; media yang digunakan adalah film.
5.	Suharyanto, Jemmy Rinaldi, Nyoman Ngurah Arya dan Ketut Mahaputra (2017)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Di Provinsi Bali	<ol style="list-style-type: none"> 1. Umur 2. Pendidikan 3. Budaya bertani 4. Sikap terhadap perubahan 5. Keyakinan kemampuan diri 6. Kemampuan/kompetensi 7. Tingkat keberanian 8. Tingkat rasionalitas 9. Harapan suatu hasil 10. Kerjasama 11. Interaksi 12. Kekosmopolitan 13. Peran dalam kelompok tani 14. Intensitas sosialisasi/penyuluhan 	Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap kebijakan PLP2B dipengaruhi oleh : budaya bertani, sikap terhadap perubahan, keyakinan kemampuan diri, tingkat keberanian berisiko, tingkat intelegensi, rasionalitas, kerjasama, peran dalam kelompok tani serta intensitas penyuluhan ataupun sosialisasi terkait PLP2B. Untuk meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan PLP2B perlu mempertimbangkan perbedaan tingkat persepsi terhadap kebijakan tersebut dengan mengoptimalkan peran anggota dalam kelompok tani maupun petani inovator disertai dengan sosialisasi intensif, partisipatif dan komitmen pemerintah dalam implementasinya.

C. Kerangka Pemikiran

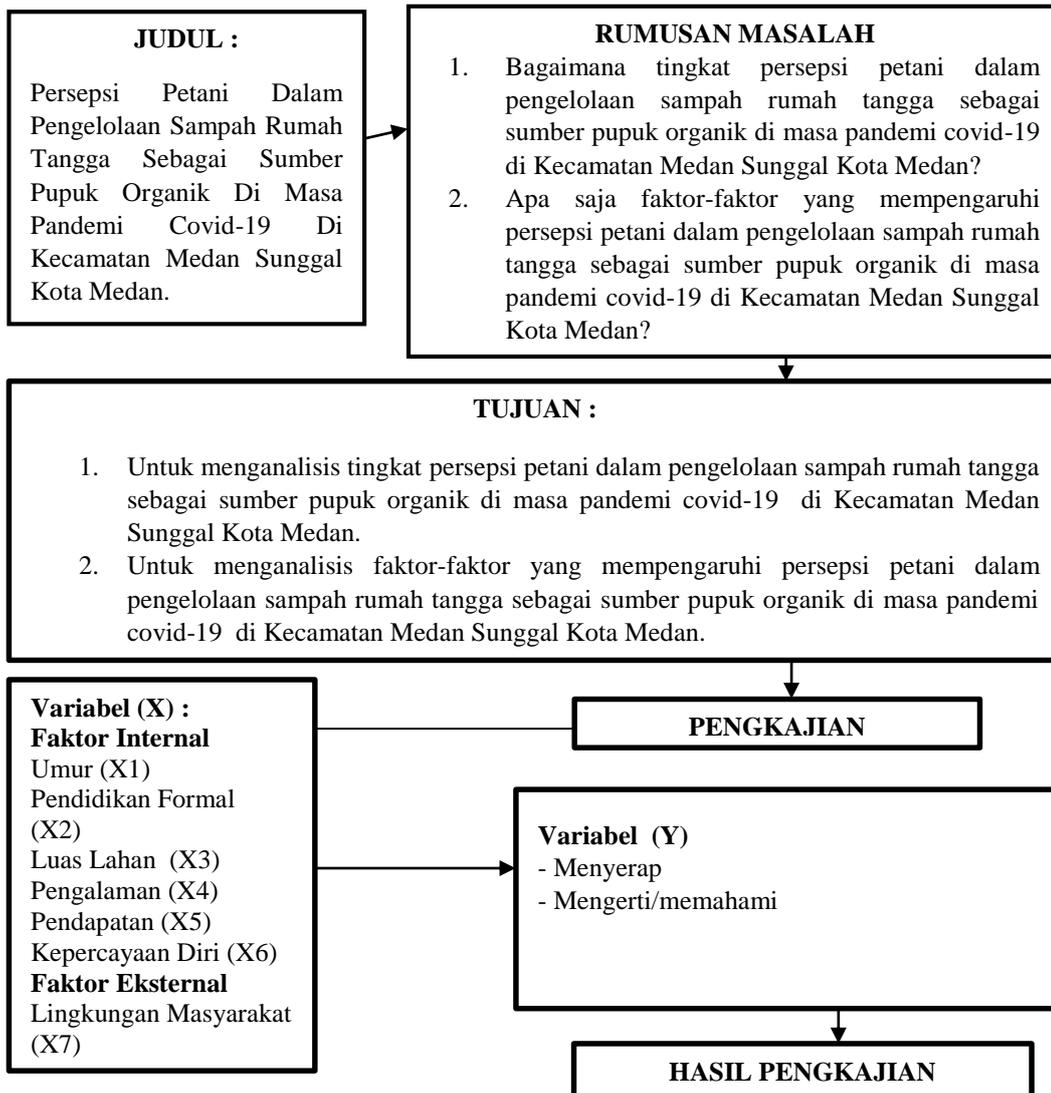
Persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi adalah pandangan atau penilaian terhadap diri sendiri, terhadap orang lain yang diperoleh dari hasil belajar dan pengalaman yang memotivasi individu untuk berinteraksi atau berperilaku dengan lingkungan sekitar dengan harapan dapat bermanfaat bagi lingkungan.

Keberhasilan dari persepsi seseorang dapat dilihat dari indikator yang mencirikan persepsi itu sendiri yaitu : Mengerti/memahami. serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam pengelolaan sampah rumah tangga menjadi sumber pupuk organik di masa pandemi covid-19 adalah :

1. Umur
2. Pendidikan Formal
3. Luas Lahan
4. Pengalaman
5. Pendapatan
6. Kepercayaan Diri
7. Lingkungan masyarakat
8. Tingkat Kerjasama

Namun faktor-faktor yang dimaksud belum bisa dipastikan secara nyata berpengaruh atau tidak, sehingga untuk memastikannya dilakukan penelitian untuk mengkaji faktor-faktor tersebut.

Penyusunan kerangka pemikiran pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahan penugasan akhir. Kerangka pemikiran persepsi petani dalam pengelolaan sampah rumah tangga sebagai sumber pupuk organik di masa pandemi covid-19.



Gambar 1. Kerangka Pikir Persepsi Petani Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Sebagai Sumber Pupuk Organik

D. Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah dan dirumuskan dalam bentuk dugaan sementara dari hasil pengkajian sebagai hipotesis dalam pengkajian ini sebagai berikut:

1. Diduga tingkat persepsi petani dalam pengelolaan sampah rumah tangga sebagai sumber pupuk organik di masa pandemi covid-19 di Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan masih rendah.
2. Diduga faktor umur, pendidikan formal, luas lahan, pengalaman, pendapatan, kepercayaan diri, lingkungan masyarakat dan tingkat kerjasama mempengaruhi persepsi petani dalam pengelolaan sampah rumah tangga sebagai sumber pupuk organik di masa pandemi covid-19 di Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan.